

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Madura merupakan salah satu pulau yang terletak disebelah timur pulau Jawa dengan daratan yang disebut sebagai pulau Garam dan dipisahkan oleh selat yaitu selat Madura. Madura memiliki keberagaman budaya, adat, dan tradisi yang berbeda disetiap daerahnya, maka tidak heran jika Madura kaya akan budaya, adat, dan tradisi yang masih terjaga sampai saat ini.<sup>1</sup> Sebagai daerah yang memiliki keberagaman masyarakat Madura mempunyai cara tersendiri di setiap daerah untuk menjaga dan melestarikan baik itu budaya maupun tradisi yang ada agar tetap bisa diturunkan ke generasi berikutnya. Selain terkenal dengan budayanya yang khas, Madura juga terkenal dengan keunikan budayanya yang dalam hal ini bisa terlihat pada perilaku dalam cara memelihara dan menjaga jalinan persaudaraan yang baik antar sesama.

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang berbasiskan pada tingkat religius yang sangat tinggi dengan atribut-atribut kebudayaan yang ada didalamnya, misalnya pondok pesantren, masjid, surau, dan kerajaan-kerajaan islam. Mayoritas orang Madura mempercayai filosofi *bupa*, *babu*, *guru*, *rato*. Dalam budaya orang Madura penghormatan pertama tetap diberikan kepada orangtua atau *'bupa dan babu'*, setelah itu penghormatan kedua akan diberikan kepada guru dan pemimpin atau *'guru dan rato'*. Filosofi tersebut semakin

---

<sup>1</sup>Muhammad Syamsuddin, *History Of Madura: Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Araska, 2019),7

memperkuat bahwa budaya Madura adalah budaya yang religius dan islami. Madura terkenal dengan kekhasan dan keunikan nilai-nilai budaya.<sup>2</sup>

Keunikan budaya Madura pada dasarnya banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis hidrologis dan lahan pertanian tanah hujan yang cenderung tandus sehingga survivalitas kehidupan mereka lebih banyak melaut sebagai mata pencaharian. Kebudayaan di Madura yang masih melekat dan dilestarikan yaitu; Kerapan Sapi, *Sape Sonok*, *Jeren Kencak*, Musik Saronen, Tari Duplang, *Arokat*, *Arasol Maulud*, *jeklorjuk*, dan *ter-ater*.

Budaya sendiri diartikan dengan akal budi, hasil, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>3</sup> Sementara itu Menurut Koentjaraningrat memahami budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, berelasi dalam masyarakat merupakan budaya.<sup>4</sup> Jadi budaya bisa diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan yang sudah ada dan berkembang yang sukar diubah.

Ilmu yang mempelajari mengenai budaya adalah antropologi budaya. Antropologi budaya merupakan cabang dari antropologi yang menyelidiki tentang kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan

---

<sup>2</sup> Mahrus Ali, "Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian *Carok* Dalam Hukum Pidana," Jurnal Hukum 17, no. 1 (januari, 2010) 88

<sup>3</sup> Sofyan, *Argumen Islam Rumah Budaya*, (Malang: Intelegensia Media, 2021) 1-2

<sup>4</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta : PT Rja Grafindo Persada, 1997), 26.

pada bangsa di muka bumi, menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaan sepanjang zaman.<sup>5</sup>

Salah satu kebudayaan masyarakat Madura yang masih bertahan sampai saat ini adalah budaya *ter-ater*. *Ter-ater* berasal dari kata “*ater*” bermakna “mengantar”. Dalam Kamus Madura-Indonesia *ter-ater* adalah budaya saling mengantar makanan pada hari raya atau hajatan kepada tetangga.<sup>6</sup>

*Ter-ater* juga merupakan bagian dari budaya lokal yang membuat banyak orang menyimpulkan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang ramah, dermawan, komunikatif, baik hati, dan memiliki solidaritas yang tinggi pada sesama. Selain itu *ter-ater* juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan juga kekeluargaan. Bagi masyarakat modern mungkin hal ini merupakan hal yang biasa saja karna hanya membagikan makanan. Namun bagi sebagian masyarakat yang masih melestarikannya, budaya ini merupakan bagian dari budaya yang harus dijalankan sampai kapanpun.

*Ter-ater* merupakan sebuah budaya yang dilakukan masyarakat Madura terutama banyak ditemui dibagian masyarakat pedalaman ketika ada hajatan, selamatan dalam segala macamnya, hari raya keagamaan, tasyakuran, dan lain sebagainya. membagikan makanan kepada sanak saudara, kerabat dekat ataupun tetangga, budaya ini biasanya dilakukan dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha , *ter-ater* dilaksanakan secara serempak oleh masyarakat. Hampir setiap keluarga melakukan *ter-ater* ke keluarga lainnya, terutama yang memiliki hubungan darah dan hubungan

---

<sup>5</sup> I Gede A.B. wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung:PT Citra Aditya Bakti, 2011), 5

<sup>6</sup>Muhri, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer* (Bangkalan: LBS ebook, 2010) 16.

pernikahan seperti anak pada orang tua, menantu pada mertua, dan seterusnya. Hal itu juga berlaku pada hari-hari besar islam lainnya, diantaranya Maulid Nabi, Bulan Sya'ban, Bulan Asyuro, Bulan Safar, dan sebagainya.<sup>7</sup>

*Ter-ater* juga dilaksanakan pada acara hajatan misalnya pernikahan, syukuran tujuh bulanan kandungan dan syukuran melahirkan. Selain itu *ter-ater* juga dilakukan pada selamatan atau khaulan meninggalnya salah satu keluarga, seperti ke 40 hari, hari ke 100 dan 1000 harinya orang meninggal. Sebagai budaya lokal *ter-ater* sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Madura baik itu dalam bidang agama, sosial, budaya dan juga ekonomi.<sup>8</sup>

Sebagai bagian dari setiap inti kehidupan dalam masyarakat Madura tidak terkecuali di Desa Konang. Budaya *ter-ater* di desa Konang sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging di kalangan masyarakat karena merupakan budaya lokal yang sudah diwariskan secara turun temurun dan terjaga kelestariannya sampai saat ini. Budaya *ter-ater* yang ada di desa Konang sampai saat ini selalu eksis dan semakin berkembang seiring perkembangan zaman tanpa mengurangi keunikan yang ada di dalamnya. Masyarakat desa Konang beranggapan bahwa budaya ini bertujuan untuk menjaga dan mempererat tali silaturahmi, hubungan kekerabatan dengan keluarga, sanak saudara, dan tetangga, ungkapan rasa syukur dan membagikan rezeki.

---

<sup>7</sup>Abd. Rahem, "Tradisi Ter-Ater Di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur" (Disertai, UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2015) 1-2.

<sup>8</sup>Saiful Bahri and Emik Tipuk Lestari, "Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *Refleski Edukatika* 10, no. 2 (Juni, 2020) : 188,

Budaya *ter-ater* ini selain dilakukan saat Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan hari besar raya besar islam lainnya juga biasa dilakukan saat acara koloman dan selamatan. Keunikan lainnya juga terletak pada waktu pelaksanaannya hampir setiap minggu, bulan, dan setiap tahun masyarakat Desa Konang melakukan budaya ini. Selain itu dalam proses pelaksanaannya juga terbilang unik karena orang yang diberi juga membalas dengan memberi makanan yang ia masak. Jika si A memberi ketupat pada si B, maka si B akan memberikan ketupat hasil masakannya pada si A. Meskipun bahan yang diberikan sama, tetapi budayanya memang seperti itu. Jadi yang dipentingkan disini adalah bukan jenis makanannya, melainkan nilai moral dan solidaritas sosialnya.

Dalam peribahasa Madura mengatakan *satendhak sapeccak* (secara harfiah berarti selangkah dan sekaki). Peribahasa tersebut dimaksudkan untuk menyatakan kedekatan dan kejauhan ukuran nisbi dalam ikatan kekeluargaan orang Madura.<sup>9</sup>

Jadi *ter-ater* sendiri bisa diartikan suatu budaya mengantakan makanan kepada tetangga, kerabat dekat, teman, dan sebagainya sebagai rasa syukur ataupun ungkapan terimakasih untuk mempererat tali silaturahmi.

Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *philos* dan *Sophia*. *Philos* berarti cinta dan *Sophia* berarti kebijaksanaan. Oleh sebab itu secara etimologis filsafat berarti “*love of wisdom*”. Dalam bahasa Arab filsafat disebut dengan kata falsafah, yang saat ini menjadi kata dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, filsafat disebut

---

<sup>9</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 202

dengan *philosophy*. Filsafat pada hakikatnya berkaitan dengan cara mencari kebenaran yang menjadi pemicu manusia berpikir, melakukan pengamatan dan berbagai penelitian. Berfilsafat dapat diartikan kegiatan berpikir secara menyeluruh, mendasar dan spekulatif.<sup>10</sup>

Filsafat budaya adalah salah satu kajian baru dalam ranah filsafat. Filsafat budaya adalah suatu usaha filosofis untuk menjelaskan fenomena-fenomena budaya. Filsafat budaya berusaha menganalisa unsur-unsur budaya beserta kaidah-kaidahnya, struktur, derajat, beserta nilai-nilai yang mengiringinya. Filsafat budaya memiliki keunikan, karena beberapa unsur pembahasannya terkait bidang studi lainnya, seperti filsafat sejarah, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Masing-masing dari bidang studi tersebut dapat dijadikan penopang dalam menjelaskan filsafat budaya.<sup>11</sup>

Filsafat kebudayaan pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat tercapai.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Arif Filsafat Kebudayaan menempatkan kebudayaan pada aras metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrisik

---

<sup>10</sup> Aceng Rahmat dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, (Jakarta : Penamedia Group, 2011) 104

<sup>11</sup> Muhammad Bahar Akkase Teng, "Filsafat Kebudayaan Dan Sastra: Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (Juni, 2017) 71.

<sup>12</sup> Bakker JMW, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta; Kanisius, 2005), 57

serta filsafat kebudayaan lebih tertarik untuk menggali kebudayaan secara ontologis.<sup>13</sup>

Dari permasalahan di atas, menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan analisis mengenai “*Ekspresi Budaya Ter-Ater di Desa Konang Kabupaten Pamekasan Perspektif Filsafat Kebudayaan*”, mengingat juga karena jarang ada peneliti yang meneliti mengenai *ter-ater* sehingga sering luput dari pandangan peneliti khususnya budayawan. Peneliti juga beranggapan bahwa akan menarik apabila dianalisis dari wujud budaya *Ter-Ater*, pesan budaya *Ter-Ater* yang ada di desa Konang perspektif Filsafat Kebudayaan dan keberadaan budaya *Ter-Ater* dalam perspektif filsafat kebudayaan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka focus penelitian yang akan penulis teliti adalah :

1. Bagaimana wujud budaya *Ter-ater* yang ada di Desa Konang Kabupaten Pamekasan Perspektif Filsafat Kebudayaan?
2. Bagaimana pesan budaya *Ter-ater* yang ada di Desa Konang Perspektif Filsafat Kebudayaan ?
3. Bagaimana keberadaan budaya *Ter-ater* yang ada di Desa Konang Perspektif Filsafat Kebudayaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dari karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui :

---

<sup>13</sup> James Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016) 1

1. Mendeskripsikan bentuk wujud *Ter-ater* di Desa Konang Kabupaten Pamekasan Perspektif Filsafat Kebudayaan.
2. Mendeskripsikan pesan budaya *Ter-ater* yang ada di Desa Konang Kabupaten Pamekasan Perspektif Filsafat Kebudayaan.
3. Mendeskripsikan keberadaan budaya *Ter-ater* yang ada di Desa Konang Kabupaten Pamekasan Perspektif Filsafat Kebudayaan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah atau memperkaya ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu kebudayaan pada khususnya terutama dalam budaya *Ter-ater* di Madura.
  - b. Diharapkan dapat digunakan oleh para budayawan Madura dalam mengembangkan dan melestarikan budaya Madura.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai acuan dalam penelitian kebudayaan untuk selanjutnya, dan memperluas wawasan pembaca mengenai kebudayaan terutama kebudayaan *Ter-Ater* di Madura.
  - b. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah ini digunakan untuk menjelaskan dan menghindari kesalah pahaman atau kesalahan penafsiran pembaca, sehingga peneliti perlu memperjelasnya.



### 1. Budaya

Budaya adalah adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, dan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa serta rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara belajar yang semuanya didapatkan dalam kehidupan bersosialisasi dan sukar untuk diubah.

### 2. *Ter-Ater*

*Ter-Ater* diartikan sebagai budaya saling mengantarkan makanan kepada tetangga dekat, kerabat, teman dan sebagainya yang bertujuan untuk mempererat dan menjaga hubungan silaturahmi.

### 3. Filsafat Kebudayaan

Filsafat kebudayaan adalah ilmu yang pada dasarnya berusaha memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat tercapai.

## **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan dan pedoman bagi peneliti untuk mengetahui proses dan hasil dari penelitian terdahulu mengenai Budaya *Ter-ater*.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai Budaya *Ter-ater*. Di dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abd. Rahem dalam proposal skripsi dengan judul “*Tradisi Ter-Ater di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur*” dengan objek penelitian *Ter-ater* dan sumber data masyarakat Banjar Timur Kabupaten Sumenep. Dalam penelitian tersebut Abd. Rahem melakukan fokus penelitian pada; 1) Kondisi agama, sosial, budaya, ekonomi, dan masyarakat Banjar Timur, 2) Proses Pelaksanaan tradisi *ter-ater* di desa Banjar Timur, dan 3) karakteristik dan fungsi tradisi *ter-ater* di desa Banjar Timur. Dari fokus penelitian diperoleh hasil penelitian yaitu; 1) Dalam pelaksanaannya, tradisi *ter-ater* dilakukan dalam rangka selamatan, sedakah, dan media bagi masyarakat Banjar Timur yang dibedakan atas *ter-ater* utama dan pendamping, 2) Ditinjau dari fungsinya, tradisi *ter-ater* di desa Banjar Timur meliputi fungsi agama, fungsi sosial, dan fungsi budaya.<sup>14</sup>

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Azizah Desy Rismawati dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Tradisi Ater-ater Terhadap Peningkatan Kualitas Persaudaraan di Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo (Dalam Tinjauan Teori Pertukatan Sosial Peter Michael Balau)* dengan objek penelitian *Ater-ater* dan sumber penelitian masyarakat Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian tersebut Azizah Desy Rismawati memfokuskan pada 1) Bentuk tradisi *ater-ater* di desa Pepelegi dan 2) Pengaruhnya terhadap hubungan persaudaraan di desa Pepelegi. Penelitian yang dilakukan Azizah Desy Rismawati memperoleh beberapa hasil yaitu terdapat 2 macam tradisi *ter-ater* yaitu

---

<sup>14</sup> Abd Rahem, “Tradisi *Ter-Ater* Di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur” (Disertai UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015) ,1

tradisi munjung dan tradisi tonjokan serta terdapat peningkatan kualitas terhadap hubungan persaudaraan masyarakat di desa Pepelegi.<sup>15</sup>

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Abd Rahem dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki objek penelitian yang sama yaitu meneliti mengenai *Ter-ater*. Namun, meskipun begitu terdapat perbedaan dari keduanya lokasi penelitian dan sumber penelitian berbeda jika Abd. Rahem melakukan penelitian di Desa Banjar Timur kabupaten Sumenep dengan sumber data masyarakat Bujur Timur. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di desa Konang dengan sumber data masyarakat desa Konang, demikian pula dengan fokus penelitian yang dilakukan Abd. Rahem berbeda dengan apa yang peneliti lakukan jika Abd. Rahem meneliti 1) Kondisi agama, sosial, budaya, ekonomi, dan masyarakat Banjar Timur, 2) Proses Pelaksanaan tradisi *ter-ater* di Desa Banjar Timur, dan 3) Karakteristik dan fungsi tradisi *ter-ater* di Desa Banjar Timur. Maka peneliti memfokuskan pada 1) Wujud budaya *ter-ater*, 2) Pesan budaya *ter-ater*, dan 3) keberadaan budaya *ter-ater* di desa Konang berdasarkan perspektif Filsafat Kebudayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Desy Rismawati juga berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan pada wujud budayater-ater, pesan budaya *ter-ater* terhadap hubungan kekerabatan dan keberadaan budaya *ter-ater* perspektif filsafat kebudayaan terhadap budaya *ter-ater* yang ada di Desa Konang. Meskipun juga sama-sama menyoroti mengenai *ter-ater*.

---

<sup>15</sup> Azizah Desy Rismawati, "Pengaruh Tradisi Ater-ater Terhadap Peningkatan Kualitas Persaudaraan di Desa Pepelegi Kecamatan waru Kabupaten Sidoarjo (Dalam Tinjauan Teori Pertukatan Sosial Peter Michael Balau)" (Disertai UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019) 1